

BAB II

KERANGKA TEORI

1. Pengertian Akhlak

Akhlak merupakan sesuatu yang mendasari semua persoalan dalam perjalanan menuju Allah, akhlak yang buruk membuat seseorang mustahil bisa mengambil ilmu dan manfaat dari para syekh atau guru, singkatnya tidak ada perjalanan menuju Allah tanpa adanya akhlak terhadap Allah dan para makhluk-Nya. Akhlak yang baik merupakan ungkapan dan penampakan dari kesempurnaan jiwa, kematangan dan kebersihannya.¹

Secara etimologi *Akhlak* berasal dari bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Berakar dari *khalafa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), *makhluk* (yang diciptakan) dan *khalaf* (penciptaan). Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *khaliq* (Tuhan) dengan perilaku *makhluk* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak *khaliq* (Tuhan).²

Secara terminologi ulama sepakat mengatakan bahwa akhlak adalah hal yang berhubungan perilaku manusia dalam segala aspek kehidupan.

¹ Sa'id Hawa, *Pendidikan Spiritual*, terj. Abdul Munip (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), 410.

² Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), 1.

Dalam pengertian secara umum, akhlak dapat disamakan dengan etika atau moral. Yang dimaksud dengan akhlak (moral) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka berbeda-beda.³

Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar dan perbuatan yang dilakukan ini atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.⁴ Akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa, karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁵

Menurut Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak yang dikutip Humaidi, mengemukakan bahwa:” akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak perlu pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu”.⁶

Sedangkan menurut Muhammad bin Ali asy-Syariif al-Jurjani yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud mengemukakan bahwa:

Akhlak istilah bagi suatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan ringan tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 26-27.

⁴ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 15.

⁵ Mahmud, *Akhlak Mulia*, 26.

⁶ A. Musthofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung:Pustaka Setia,1994), 14.

perbuatan-perbuatan yang mudah dan ringan maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika timbul perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.⁷

Menurut Abdullah Daraz yang dikutip oleh Yastimin Andullah mengemukakan bahwa, “akhlak sebagai suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan yang benar (akhlak baik) ataupun pihak yang jahat (akhlak buruk)”.⁸

Dengan demikian penulis menarik kesimpulan dari pengertian Akhlak di atas adalah tingkah laku yang melekat pada diri seseorang yang timbul perbuatan yang baik tanpa dipikir dan diteliti dan bertaqwa kepada Allah yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus sehingga ia berbuat secara spontanitas.

2. Tujuan Pembentukan Akhlak

Dalam agama Islam yang menjadi standar atau alat pengukur yang mengatakan bahwa perbuatan baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan Al-Hadist. Apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Al-Hadist itu yang baik untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Yatimin, ilmu akhlak tidak memberi jaminan seseorang menjadi baik dan berbudi luhur. Namun mempelajari akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk.⁹

Menurut penuturan Sidik Tono bahwa:

⁷ Mahmud, *Akhlak Mulia*, 32.

⁸ Yastimi Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-Qur'an* (Jakarta : Amzah, 2007), 4.

⁹ *Ibid*, 16.

Tujuan pembinaan akhlakul karimah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup buat manusia dalam kehidupannya, baik di dunia dan di akhirat. Seorang yang berakhlakul karimah pantang berbohong pada diri sendiri bahkan kepada orang lain, sehingga ia dapat hidup tenang dan damai, punya pergaulan yang luas, dan banyak relasi serta dihargai kawan dan disegani siapapun yang mengenalnya.¹⁰

Pembentukan akhlak merupakan alat pembinaan yang bagus bagi remaja, akhlak yang tertanam dan tumbuh secara wajar dalam jiwa remaja akan dapat digunakannya untuk mengendalikan keinginan dan dorongan kurang baik serta membantunya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan pada umumnya. Diantara akhlak yang harus dimiliki seorang muslim yaitu:

a. Akhlak kepada Allah SWT

Hubungan manusia dengan Allah merupakan hubungan makhluk dengan Sang Khalik, manusia selalu bergantung kepada-Nya. Pokok ketergantungan-Nya adalah dengan Yang Maha Kuasa. Manusia mempunyai ketergantungan kepada Allah sebagai Khaliknya yang telah memberikan kenikmatan yang tidak terhitung jumlahnya.¹¹ Manusia sebagai hamba Allah SWT sepantasnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah, sebagai makhluk ciptaan-Nya, manusia diberikan kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan-Nya yang lain. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, karena sesungguhnya Allah tidak

¹⁰ Totok Dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998), 93.

¹¹ Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, 154.

akan pernah berpisah dengan kita dan selalu mengawasi kita baik saat kita hidup bahkan sampai kita mati.¹² Diantara akhlak seorang hamba kepada Allah adalah:

1. Mentauhidkan Allah,

Yakni dengan tidak memusyrikkan Allah SWT kepada sesuatu apapun seperti yang di gambarkan dalam Al-quran:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."¹³

2. Bertaqwa kepada Allah

Adapun yang dimaksud dengan bertaqwa kepada Allah adalah melaksanakan apa-apa yang di perintahkan Allah dan meninggalkan apa-apa yang di larang oleh Allah. Bertaqwa dapat di lakukan di mana saja berada, di tempat ramai atau di tempat yang sepi, sendirian atau dengan adanya orang lain, disaat senang atau dikala susah. Apabila seorang muslim melakukan perbuatan yang salah, yakni melakukan perbuatan yang jahat, hendaknya cepat menyesali diri dengan bertaubat

¹² Abu Hamid Al Ghozali, *Etika Islam Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf (Bandung: CV PUSTaka Setia, 2002), 125.

¹³ QS. An ikhlas (112): 1- 4.

dan diiringi dengan perbuatan yang baik.¹⁴ Allah berfirman dalam Al-quran surat Ali Imran ayat 102,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقٰتِهٖۤ وَ لَا تَمُوْنَنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”¹⁵

3. Berdoa khusus kepada Allah

Berdoa berarti meminta sesuatu kepada Allah, yakni meminta kepada Allah supaya hajat dan kehendak makhluk-Nya di kabulkan. Allah berfirman melalui Al-Qur'an agar manusia berdoa kepada-Nya, sebab Dia Maha dekat, sedekat leher. Allah mengabulkan segala doa hamba-Nya yang pernah di ajukan baik dengan cara cepat, lambat atau di tangguhkan sementara. Namun yang jelas bahwa Allah tidak menyalahi janjinya, cepat, atau lambat doa dari hamba-hamba-Nya pasti di kabulkan.¹⁶

4. Bersyukur kepada Allah

Syukur ialah suatu sifat mulia yang wajib dimiliki seorang muslim, yaitu menyadari bahwa segala nikmat-nikmat yang ada pada dirinya itu merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata dan menggunakan nikmat-nikmat itu sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Selain itu syukur dapat dilakukan dengan mengucapkan tasbih dan tahmid untuk mengagungkan-Nya. Seorang

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007). 202

¹⁵ QS Ali Imran (3): 102.

¹⁶ Abdullah, *Studi Akhlak*, 203

muslim adalah orang yang bersyukur kepada Allah, atas nikmat-nikmat yang telah di berikan oleh-Nya. Mereka bertaqwa kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan merasa takut kepada Allah.¹⁷

Jadi, cara berakhlak kepada Allah adalah beriman kepada-Nya, dengan meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala apa yang di perintah-Nya. Orang yang mengaku iman kepada Allah, sebagai kesempurnaannya adalah taqwa. Oleh sebab itu amal ibadah merupakan suatu kewajiban manusia terhadap Allah yang mutlak ditegakkan, yaitu dengan menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Sifat yang merupakan manifestasi iman dan taqwa itu adalah syukur atas nikmat yang di berikan dan sabar terhadap segala cobaan yang diberikan.¹⁸

b. Akhlak kepada sesama manusia

Islam memerintahkan para pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berperilaku adil terhadap dirinya sendiri. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadinya, hak-hak orang lain dan masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan, semua harus bekerja sama dalam mengembangkan hukum-hukum Allah. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, sikap tersebut dikembangkan dengan menghormati orang lain, memberi salam dengan

¹⁷ Yatimin, *Studi Akhlak*, 208.

¹⁸ Asmaran A.S, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), 167-168.

memperlihatkan muka yang manis, memenuhi janji, tidak boleh mengejek dan jangan mencari kesalahan orang lain.

Seorang muslim harus mencintai saudaranya sebagaimana mencintai diri sendiri, di mana dianjurkan jangan sampai menyakiti hatinya, baik berupa perkataan maupun perbuatan, bersikap tawadhu' dan menghormati orang tua. Seorang muslim harus bisa menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seorang baik dia berpangkat atau rakyat biasa, tidak boleh membongkar kesalahan orang lain baik perkataan maupun perbuatan, dan harus tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Setiap orang yang memperhatikan alam dengan seksama akan mengetahui bahwa kebutuhan pada pembinaan jiwanya tidak akan bisa dikalahkan oleh kebutuhan apapun, sebab manusia lebih condong ke arah keburukan dari pada ke arah kebaikan, lebih condong pada nafsu syahwat dari pada kesempurnaan rohani. Dengan demikian, manusia harus memperhatikan pembinaan akhlaknya, akhlak yang harus ada pada diri sendiri yaitu, dengan menghiasi diri dengan kebaikan dan keutamaan, pergaulilah manusia dengan sikap yang anda sendiri suka, mensucikan jiwanya dari keburukan dan kehinaan agar ia akan memiliki ucapan dan perbuatan terpuji sebagai cerminan dari keutamaan dan kesempurnaan.¹⁹

¹⁹ Jamaluddin Al-qasimi ad-Dimasyqi, *Jawami al-Adab Fi Akhlaq Al-anjab*, terj Yayat Rohiyatna (Bandung:Pustaka Hidayah, 2008), 23-24.

Dalam pembinaan akhlak akan terwujud remaja yang ideal, yaitu remaja yang bertaqwa kepada Allah SWT dan cerdas, selain itu diharapkan mampu menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam dan taat beribadah serta dapat hidup bermasyarakat secara baik.²⁰ Menurut Mustofa dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* menjelaskan bahwa orang yang berakhlak karena ketaqwaan kepada Allah semata, maka akan menghasilkan kebahagiaan, antara lain :

1. Mendapatkan tempat yang baik di dalam masyarakat.
2. Akan disenangi orang dalam pergaulan.
3. Akan dapat terpelihara dari hukuman yang sifatnya manusiawi dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah.
4. Orang yang bertaqwa dan berakhlak akan mendapatkan pertolongan dan kemudahan dalam memperoleh keluhuran, kecakupan dan sebutan yang baik.
5. Jasa manusia yang berakhlak akan mendapatkan perlindungan dari segala penderitaan dan kesukaran.²¹

Pada dasarnya, segala perbuatan dan usaha manusia itu mempunyai tujuan ialah segala yang dikehendaki baik individu atau kelompok. Begitu pula dalam pembentukan akhlak, sebab dalam ketinggian budi pekerti yang terdapat pada seseorang menjadikan seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaannya dengan baik dan sempurna

²⁰ Amirulloh Syarbini, Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islam Dalam Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 37.

²¹ Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, 26.

walaupun unsur-unsur hidup seperti harta dan pangkat tidak terdapat padanya.²²

Dari uraian di atas telah menggambarkan bahwa Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Pada dasarnya tujuan pokok pembinaan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Di samping itu, setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal berikut :

a. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran agama Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan ikhlas, semata-mata karena mengharap Allah SWT.

b. Kepribadian Muslim

Segala perilaku muslim, baik upacara, perbuatan, pikiran maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran islam.

c. Perbuatan yang mulia dan terhindar dari perbuatan tercela

Dengan bimbingan hati yang diridhoi Allah dengan keikhlasan akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan akhirlatnya serta terhindar dari perbuatan tercela.²³

²² Yatimin, *Studi Akhlak*, 5.

²³ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 211-212.

3. Metode Pembinaan Akhlak

Mengenai pembinaan akhlakul karimah sama dengan tujuan pendidikan islam. Karena seperti yang dikatakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, yang di kutip oleh Aminuddin di dalam bukunya menyatakan bahwa, “Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam”. Selanjutnya menurut pendapat para Ulama’ Islam yang mempelajari tentang akhlak, seperti Ibn Maskawaih, dan Al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip oleh Aminuddin menyatakan bahwa akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, pembiasaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.²⁴

Dalam pembentukan akhlak terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan, mulai dari metode sampai dengan media yang akan digunakan seorang pendidik atau lembaga pendidikan untuk membentuk akhlakul karimah siswa.

a. Metode Mengajar Akhlak

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan dalam mengadakan hubungan pengajaran. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak atau pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang di bimbing. Oleh karena itu metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar.

Adapun yang di maksud metode mengajar akhlak ialah sesuatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik

²⁴ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Bogor: Ghalis Indonesia, 2005), 165.

pokok bahasan.²⁵ Dan metode-metode mengajar akhlak menurut Abudin Nata dalam bukunya menjelaskan ada beberapa metode pengajaran akhlak, di antaranya:

1. Metode Pembiasaan

Dalam tahapan-tahapan tertentu pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat di lakukan dengan pembiasaan yang lama kelamaan akan membiasakan dan akan menjadi terbiasa. Allah berfirman dalam surat An Nur ayat 58 yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِيَسْتَعِزَّذِنٰكُمُ الَّذِيْنَ مَلَكَتْ اَيْمٰنُكُمْ وَالَّذِيْنَ لَمْ
يَبْلُغُوْا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلٰثَ مَرٰتٍ مِّنْ قَبْلِ صَلٰوةِ الْفَجْرِ وَحِيْنَ تَضَعُوْنَ
ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظُّهْرِ وَمِنْۢ بَعْدِ صَلٰوةِ الْعِشَاءِ ثَلٰثُ عَوْرٰتٍ لَّكُمْ لَيْسَ
عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَھُنَّ طَوَافُوْنَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلٰى
بَعْضٍ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ الْاٰیٰتِ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌۢ حَكِيْمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu, sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.²⁶

²⁵ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 122.

²⁶ QS. an-Nur (24): 58.

Ayat di atas menjelaskan bahwa dalam pembentukan akhlakul karimah, dapat menggunakan metode pembiasaan, dengan pembiasaan suatu akhlak atau perilaku dapat dibentuk, seperti keterangan ayat di atas bahwa seseorang di biasakan untuk meminta izin setiap hari tiga kali dengan waktu-waktu tertentu, disitu menjelaskan bahwanya dengan membiasakan hal seperti itu akan menjadi biasa baginya. Begitu juga di dalam dunia pendidikan dengan menggunakan metode pembiasaan seperti ini maka siswa akan menjadi terbiasa dalam perilaku terpuji yang di jelaskan di atas.

2. Metode Teladan

Akhlak yang baik tidak hanya dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi, dan larangan, sebab tabi'at jiwa menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan waktu yang panjang dan harus ada pendekatan yang konsisten, pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Seperti keterangan yang di jelaskan di dalam Al-quran surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa di dalam Islam terdapat suri tauladan yang sangat sempurna yaitu Nabi Muhammad saw yang mana beliau berperilaku Qur'ani selain memang perangainya yang sempurna juga supaya dapat menjadi teladan bagi para sahabatnya dan umatnya. Jadi metode keteladanan sudah diterapkan oleh Islam sejak dahulu untuk membentuk akhlakul karimah.

3. Metode kesadaran diri

Pada metode ini hendaknya seorang guru dapat memberi penanaman tentang kesadaran diri, karena dengan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, maka akan memungkinkan seorang itu dapat mengontrol setiap tindakan atau akhlak yang akan dilakukan dengan sadar dan waspada.²⁸

Sesuai dengan keterangan yang dijelaskan di dalam Al-quran surat Al Shaff ayat 2-3:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ
 اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.²⁹

²⁷ QS. al- Ahzab (33): 21

²⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 164-167

²⁹ QS. as Shaff (61): 2-3

Ayat di atas menunjukkan keutamaan sadar diri yang mana dengan menyadari dirinya sendiri maka ia akan tahu apa yang akan dia kerjakan dengan penuh ingat dan waspada.

4. Metode Mujahadah dan Riadhoh

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode seperti ini sangat tepat untuk mengjarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar siswa mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya.³⁰

5. Metode Nasehat

Yang di maksud nasehat adalah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang di nasihai dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.³¹

b. Media Pembinaan Akhlak

Sebagaimana yang dibahas dimuka, bahwa pengajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran Islam, membicarakan berbagai hal yang berlangsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seorang, maka ada beberapa media pengajaran akhlak yang dapat membantu pencapaian pengajaran akhlak, antara lain:

³⁰ Chabib Thoha, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 122.

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), 191.

1. Melalui bahan bacaan atau bahan cetak

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini, buku teks akhlak, buku teks agama pelengkap, bahan bacaan umum seperti, majalah, Koran dan sebagainya.

2. Melalui alat-alat audio visual

Melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan langsung dan kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua atau tiga dimensi, maupun dengan alat-alat teknologi modern seperti televisi, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sarana yang ingin dicapai.

3. Melalui contoh-contoh kelakuan

Melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan bahan pengajaran diharapkan siswa bisa meniru tingkah laku guru, misalnya *mimic*, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dan perilaku sehari-hari.

4. Melalui media sosial

Untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif, guru dapat membawa anak keluar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dan masyarakat maupun alam sekitar.³²

³² Ibid, 133-134.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak

Pada dasarnya di dalam diri manusia selalu cenderung terhadap suatu yang baik. Namun terkadang manusia sudah terpengaruh terhadap suatu yang ada di sekitarnya. Sehingga apa yang ada di dalam diri manusia bisa berubah-ubah sesuai dengan pengaruh yang diterima. Demikian juga dengan akhlak manusia. Untuk itu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi akhlak seseorang diantaranya:

a. Faktor Keluarga

Barangkali sulit untuk mengabaikan peran keluarga dalam pendidikan. Anak-anak pada masa bayi sampai usia sekolah memiliki lingkungan tunggal yaitu keluarga. Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak, seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif. Adapun anak yang berada dalam lingkungan keluarga yang *broken home*, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.³³

Peran orang tua dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan moral agama dan akhlak memang sangat menentukan, baik pengaruh tersebut

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 128.

sampai dasar keyakinan (akidah), keberagamaan anak hampir sepenuhnya ditentukan oleh pengaruh orang tua. Orang tua memang mempunyai tanggung jawab yang sangat besar atas terlaksananya pendidikan khususnya membina anaknya berakhlak mulia, hal ini sangat mempengaruhi sekali proses pembinaan akhlak yang selama ini diterima di sekolah atau tempat mengaji.

b. Faktor Lingkungan

Seorang dalam hidupnya disamping bergaul dengan anggota keluarganya, dia tidak lepas dari hidup bergaul dengan orang lain. Seorang tidak akan hidup tanpa bantuan orang lain atau lingkungan disekitarnya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada, dengan demikian kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang tertata untuk dipatuhi.

Sepintas lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tatana yang telah ada terkadang lebih mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Sebaliknya dalam lingkungan masyarakat yang lebih cair atau bahkan cenderung sekuler, kondisi itu jarang dijumpai, kehidupan

masyarakatnya lebih longgar, sehingga diperkirakan turut mempengaruhi kondisi kehidupan keagamaan masyarakatnya.³⁴

c. Faktor Tingkah Laku

Tingkah laku manusia ialah sikap yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Pada setiap suasana terhadap pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang di dalamnya. Seseorang dilahirkan dalam keadaan yang fitroh, cenderung mempunyai akhlak yang baik. Akan tetapi hal tersebut bisa berubah dengan berakhlak yang tercela, karena tingkah laku seseorang (individu) itu sendiri, baik atau buruk tingkah laku yang banyak mempengaruhi. Abdullah dalam bukunya yang berjudul *Studi Akhlak* mengatakan tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang di manifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak di gambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.³⁵

5. Kitab Ta'lim Muta'allim

Dalam lingkungan masyarakat salafi, Syaikh Az Zarnuji (Al Mu'man ibn Ibrahim ibn al Khalil Al Zarnuji Taj Al Din), sangat melegenda, termasuk dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223 yang hidup diujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad, dengan karyanya "*Ta'lim Muta'alim*" di mana kitab ini memuat

³⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindi Persada, 2001), 236.

³⁵ Abdullah, *Studi Akhlak*, 75.

akhlak seorang siswa terhadap gurunya, yang selalu dikaji dalam masyarakat pesantren.

Kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai panduan pembelajaran terutama bagi murid berisi kata pengantar (*muqaddimah*) dan 13 pasal. Secara umum ketiga belas pasal tersebut antara lain:

a. Hakikat ilmu, fiqih dan keutamaannya

Kewajiban menuntut ilmu bagi muslim laki-laki dan perempuan ini tidak untuk sembarang ilmu, tapi terbatas pada ilmu agama, dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia, setiap orang Islam diwajibkan menuntut ilmu yang berkaitan dengan apa yang diperlukannya saat itu dan kapan saja.

Ilmu Fiqih adalah ilmu untuk mengetahui hukum-hukum agama, secara terperinci Abu Hanifah berkata “ilmu fiqih adalah ilmu untuk mengetahui mana yang berguna bagi seseorang dan mana yang membahayakannya”. Oleh karena itu setiap orang Islam hendaknya tidak melupakan hal-hal yang bermanfaat dan hal-hal yang dapat membahayakan dirinya didunia dan akhirat.³⁶

Mencari ilmu sangat penting sebab karena ilmu sebagai perantara untuk bertaqwa, dengan bertaqwa inilah manusia mempunyai kedudukan terhormat disisi Allah dan keuntungan yang abadi. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Hasan bin Abdullah:

³⁶ Syeikh az Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*, terj. Abdul Kadir Aljufri (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 11

“Belajarlah, sebab ilmu adalah penghias bagi pemiliknya, jadikan hari-harimu untuk menambah ilmu. Dan berenanglah di lautan ilmu yang berguna (belajar ilmu agama) karena ia adalah ilmu yang paling unggul, ilmu yang dapat membimbing menuju kebaikan dan taqwa, ilmu yang paling harus dicari, ia laksana benteng yang dapat menyelamatkan manusia dari segala keresahan. Oleh karena itu orang yang ahli ilmu agama dan bersifat wara' lebih berat bagi setan dari pada menggoda seribu orang ahli ibadah tapi bodoh”.³⁷

b. Niat dalam mencari ilmu

Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat menghilangkan kebodohan dirinya, dan orang lain menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena Islam akan tetap lestari apabila pemeluknya atau umatnya ber ilmu. Zuhud dan taqwa tidak akan sah jika tidak di sertai dengan Ilmu, Syaikh Burhanuddin menukilkan perkataan para Ulama' sebagai berikut: “orang yang tekun beribadah tapi bodoh, bahayanya lebih besar dari pada orang alim tapi durhaka, keduanya adalah penyebab fitnah di kalangan umat, yaitu bagi orang yang menjadikan mereka sebagai panutan dalam urusan agama.

Boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya untuk mendapatkan kedudukan di masyarakat, kalau kedudukan tersebut di gunakan untuk amar ma'ruf nahi munkar, dan untuk melaksanakan kebenaran serta untuk menegakkan agama Allah, bukan untuk mencari keuntungan diri sendiri dan juga bukan karena keinginan hawa nafsu. Hal ini perlu direnungkan oleh para penuntut ilmu, supaya ilmu yang mereka cari dengan susah payah tidak

³⁷ Ibid, 7

akan sia-sia, oleh karena itu dalam mencari ilmu jangan sampai ada niat untuk mencari dunia.³⁸

c. Memilih ilmu, guru dan teman serta ketahanan dalam belajar

Para penuntut ilmu harus memilih ilmu pengetahuan yang paling baik dan yang paling di perlukan dalam urusan agama pada saat ini. Ilmu Tauhid harus didahulukan supaya mengerti atau mengetahui sifa-sifat Allah berdasarkan dalil yang otentik. Para penuntut ilmu harus mempelajari ilmu dari Ulama' Salaf (ilmu agama), hindari perdebatan ilmu, karena akan menjauhkan dari ilmu dan menyia-nyiakan waktu dan menimbulkan keresahan serta permusuhan.

Adapun cara memilih seorang guru hendaknya yang alim, yang bersifat wara', dan yang lebih tua, karena seorang penuntut ilmu harus bermusyawarah dengan orang alim ketika akan pergi menuntut ilmu atau dalam segala urusan. Seorang santri sebaiknya memilih teman yang suka belajar, bersifat wara' dan berwatak istiqomah, serta yang suka memahami Al-quran dan Hadis-hadis Nabi. Seorang penuntut ilmu janganlah bertanya tentang kalakuan seseorang, tapi bisa di lihat siapa temannya, karena orang biasa mengikuti temannya. Kalau temannya berbudi buruk maka menjauhlah segera, dan apabila berlaku baik maka bertemanlah dengannya. Seorang penuntut ilmu harus sabar menghadapi ujian, karena kesabaran dan ketekunan adalah pokok dari semua urusan.³⁹

d. Menghormati ilmu dan ulama

³⁸ Ibid., 15

³⁹ Ibid, 18-21

Seorang siswa tidak akan berhasil memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa menghormati ilmu dan guru. Banyak orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena tidak mau menghormati ilmu atau memuliakan ilmu. Selain itu harus menghormati guru dengan cara seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk di tempatnya, tidak memulai berbicara dengannya tanpa seizinnya, tidak banyak berbicara di depan guru, dan harus menghindari hal yang menyebabkan guru murka.⁴⁰

e. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur

Siswa juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinuitas (mengulang-ngulang) pelajarannya pada malam dan akhir malam. Siswa juga harus bercita-cita tinggi, sebab kedudukan seseorang itu tergantung menurut cita-citanya, dan kemuliaan akan tergapai oleh seseorang kalau cita-citanya tinggi dan mulia.⁴¹

f. Permulaan belajar, ukuran dan urutannya

Mengenai ukuran seberapa panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: “sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihafalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham setelah

⁴⁰ Ibid., 21

⁴¹ Ibid., 42

diulang dua kali. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulang 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu.

Sebaiknya seorang murid dengan pelajaran-pelajaran yang dengan mudah telah bisa di pahami. Syaikhul Islam Ustadz Syarifuddin Al-Uqaili berkata; “Menurut saya, yang benar dalam masalah ini adalah seperti yang telah dikemukakan oleh para guru kita. Yaitu untuk murid yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas atau kecil. Sebab dengan begitu akan lebih mudah di fahami, serta tidak membosankan. Sebaiknya murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah di pahami hafalannya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena dengan cara begitu, akan bermanfaat sekali. Murid hendaknya mencurahkan kemampuannya dalam memahami pelajaran dari guru, atau boleh juga dengan cara diangan-angan sendiri, dipikir-pikir dan sering diulang-ulang sendiri. Karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnyaapun dapat dimengerti.”⁴²

g. Tawakal kepada Allah

Seorang murid harus bertawakal kepada Allah saat mencari ilmu dan tidak memikirkan mengenai rizki, mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya, dengan berusaha menyibukkan diri dengan amalan-amalan yang baik. Hal ini supaya diketahui bahwa untuk

⁴² Ibid., 56-57

menuntut ilmu tidak lepas dari kesengsaraan, karena menuntut ilmu urusanya sangat besar dan lebih utama dari pada perang.⁴³

h. Masa belajar

Dalam menuntut ilmu sebaiknya diawali ketika pada waktu muda. Waktu yang baik ketika belajar adalah menjelang waktu Subuh dan antara waktu Maghrib dan Isya'. Seorang murid harus mampu memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar, jika jenuh dengan satu bidang ilmu, maka hendaknya mempelajari ilmu yang lain.⁴⁴

i. Kasih sayang dan nasehat

Orang yang mempunyai ilmu harus menyayangi sesama, senang kalau orang lain mendapat kebaikan, dan mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki, karena tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Selain itu hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan sesama karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.⁴⁵

j. Mengambil pelajaran

Seorang murid hendaknya menambah ilmu setiap hari agar mendapat kemuliaan, murid harus bisa memanfaatkan kesempatan bersama para guru untuk menimba ilmu dari mereka. Dengan demikian seorang murid tidak menyia-nyiakan waktu yang ada untuk mempelajari ilmu dari seorang guru.⁴⁶

k. Wara pada masa belajar

⁴³ Ibid, 77

⁴⁴ Ibid., 80

⁴⁵ Ibid, 83

⁴⁶ Ibid., 87

Apabila seorang murid bersifat wara' ketika menuntut ilmu, ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat dan mudah dalam menuntut ilmu. Termasuk dalam sifat wara; menghindari rasa kenyang, banyak tidur dan banyak berbicara yang tidak berguna. Selain itu yang termasuk wara' adalah menghindari dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat serta senang menganggur.⁴⁷

l. Penyebab hafal dan lupa

Yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas, mengurangi makan, bersholawat kepada Nabi dan shalat di malam hari, serta membaca Al-Qur'an karena termasuk yang bisa menguatkan hafalan seseorang adalah membaca Al-Qur'an dengan menyimak. "Membaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan menyimak itu lebih utama. Sedangkan penyebab lupa adalah melakukan maksiat, banyak dosa, gila dan gelisah karena urusan dunia. Seperti telah kami kemukakan di atas, bahwa orang yang berakal itu jangan tergila-gila dengan perkara dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Gila dunia tak lepas dari akibat kegelapan hati. Kegilaan dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi kegilaan akhirat akan membawa kepada amal kebajikan."⁴⁸

m. Masalah rezeki dan umur

Setiap orang membutuhkan makanan, maka seorang murid harus mengerti hal-hal yang dapat mendatangkan rizki, juga harus tahu apa yang

⁴⁷ Ibid, 93

⁴⁸ Ibid, 97-99

dapat menambah dan mengurangi rizki. Juga harus mengetahui apa yang dapat menambah dan mengurangi umur. Diantara yang dapat mendatangkan rizki yaitu dengan sholat yang khusu', baik sholat fardu maupun sholat sunnah. Sedangkan yang dapat menghambat datangnya rizki diantaranya, tidur dengan telanjang, kencing dengan telanjang, makan dalam keadaan junub dan melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa, khususnya berdusta.⁴⁹

6. Kandungan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

a. Memuliakan ilmu

Az-zarnuji menegaskan, ketahuilah, sesungguhnya orang yang menuntut ilmu tidak akan mendapatkan kemanfaatan, kecuali dengan memuliakan ilmu dan ahli ilmu, serta memuliakan guru dan menghormatinya.⁵⁰ Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa seorang pelajar tidak akan dapat memperoleh prestasi keilmuan dan ilmunyapun tidak dapat mencapai taraf manfaat, selain dengan mengagungkan keseluruhan hal yang berkaitan dengan ilmu itu sendiri, karena proses pembelajaran melibatkan interaksi murid dengan pihak yang ada di lingkungan belajar termasuk ilmu.

b. Memuliakan guru

Memuliakan ilmu juga harus memuliakan ahli ilmu (guru), seorang murid hendaknya tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempatnya, memulai pembicaraan kecuali atas seizinnya, tidak berbicara macam-macam

⁴⁹ Ibid, 104.

⁵⁰ Ibid, 27.

yang mengganggu dan membosankan, intinya melakukan hal yang membuatnya rela, menjauhi amarah dan menjunjung tinggi perintah yang tidak bertentangan dengan agama. Aspek penghormatan terhadap guru ini merupakan salah satu karakter yang khas dari pendidikan islam yang selalu ditekankan oleh para cendikiawan muslim klasik maupun modern.

Termasuk arti memuliakan guru, yaitu jangan berjalan di depannya, duduk di tempatnya, memulai mengajak bicara kecuali atas perkenan darinya, berbicara macam-macam darinya, dan menanyakan hal-hal yang membosankannya, cukuplah dengan sabar menanti di luar hingga ia sendiri yang keluar dari rumah.⁵¹ Pada dasarnya, adalah melakukan hal-hal yang membuat guru rela, menjauhkan amarahnya dan menjunjung tinggi perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama, sebab orang tidak boleh taat kepada makhluk dalam melakukan perbuatan durhaka kepada Allah Maha Pencipta. Pentingnya pengetahuan akhlak agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, seorang akan dianggap mulia, jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-quran.⁵²

c. Memuliakan kitab

Termasuk didalam memuliakan ilmu yaitu dengan memuliakan kitab (buku). Az Zarnuji menjelaskan “hendaknya tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci, hendaknya meletakkan kitab dengan rapi dan baik serta menulis materi dengan baik. Memperlakukan kitab dengan baik adalah salah

⁵¹ Ibid., 29.

⁵² Ibid., 159.

satu bentuk penghormatan kepada ilmu dan wujud motivasi yang tinggi untuk belajar.⁵³ Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Sayyid Nada yang berpendapat bahwa orang yang memiliki buku wajib untuk menjaga kelestariannya sepanjang hayat, karena buku laksana ilmu dan sesuatu yang paling penting untuk dimiliki.⁵⁴

⁵³ Ibid. 33.

⁵⁴ Abdul Aziz bin Fathi as Sayyid Nada, *Maushi'ah al Adab Islamiyah a'la huruf Hijaiyyah*, terj Muhammad isnaini dkk(Jakarta: Mahfiroh Pustaka, 2006), 109.